

**UPAYA GURU DALAM MEMBIMBING PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK
USIA 5-6 TAHUN**

Asna Maulida¹, Sukarno², Samsu³

¹²³Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN STS Jambi

Alamat e-mail : ¹asnamaulida09@gmail.com, ²sukarno@uinjambi.ac.id,
³samsu@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the efforts made by teachers in guiding and overcoming hyperactive behavior in children aged 5-6 years at Cahaya Hati Integrated Islamic Kindergarten, Penyengat Rendah, Jambi City. The problem of hyperactive behavior, or known as Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), is a serious concern as it can interfere with children's learning processes and social interactions. This research uses a qualitative research method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Based on the analysis results, it was found that hyperactive behavior is characterized by a lack of concentration, impulsivity, and excessive activity. The efforts made by teachers include implementing varied learning methods, using simple therapies such as Brain Gym, developing individualized education programs, and creating a conducive learning environment. Furthermore, the role of teachers as role models, facilitators, and guides is crucial. Obstacles faced include time constraints, large class sizes, and a lack of understanding among some parents. The success of the guidance process is highly determined by the synergy between the school, teachers, and parents

Keywords: *Teacher's Efforts, Guidance, Hyperactive Behavior, ADHD, Early Childhood.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam membimbing dan mengatasi perilaku hiperaktif pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Cahaya Hati Penyengat Rendah Kota Jambi. Masalah perilaku hiperaktif atau yang dikenal dengan istilah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) menjadi perhatian serius karena dapat mengganggu proses pembelajaran dan interaksi sosial anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa perilaku hiperaktif ditandai dengan kurangnya pemusatan perhatian, impulsivitas, dan aktivitas berlebihan. Upaya yang dilakukan guru meliputi penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, penggunaan terapi sederhana seperti *Brain Gym*, penyusunan program pembelajaran individu, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, peran guru sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing sangat krusial.

Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, serta kurangnya pemahaman sebagian orang tua. Keberhasilan pembimbingan sangat ditentukan oleh sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua.

Kata Kunci: Upaya Guru, Membimbing, Perilaku Hiperaktif, ADHD, Anak Usia Dini.

A. Pendahuluan

Periode usia dini (5-6 tahun) merupakan masa emas perkembangan anak di mana pertumbuhan fisik, mental, sosial, dan emosional berlangsung sangat pesat. Pada fase ini, anak mulai berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, termasuk lingkungan sekolah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki pola perkembangan dan perilaku yang sama. Sebagian anak menunjukkan perilaku yang aktif, namun terdapat pula anak yang memiliki aktivitas berlebihan hingga mengganggu lingkungan sekitar, yang dikenal sebagai perilaku hiperaktif atau gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH/ADHD).

Data menunjukkan bahwa kasus ADHD di Indonesia cukup signifikan, yakni sekitar 2-4% dari populasi anak sekolah, dan angka ini dapat mencapai lebih dari 10% di kota-kota besar seperti Jakarta. Anak hiperaktif ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, sulit diam,

banyak bergerak, bertindak tanpa berpikir, dan sering mengganggu teman-temannya. Kondisi ini membuat anak sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas, dan beradaptasi dengan aturan di sekolah. Penelitian Zachor dkk. (2009) menunjukkan sekitar 8-12% anak sekolah mengalami gejala ADHD, dengan perbandingan anak laki-laki tiga kali lebih banyak dibandingkan perempuan.

Pendidikan anak usia dini memiliki tugas utama untuk mengembangkan seluruh potensi anak, termasuk membimbing perilaku dan emosi. Guru di Taman Kanak-Kanak memegang peran strategis karena menjadi figur yang paling banyak berinteraksi dengan anak di sekolah. Berdasarkan observasi awal di TKIT Cahaya Hati, terlihat bahwa anak-anak hiperaktif cenderung hanya memperhatikan sebentar, berpindah-pindah tempat, berteriak, dan sulit menyelesaikan tugas. Tantangan ini menuntut guru untuk memiliki strategi,

kesabaran, dan pendekatan khusus dalam membimbing mereka.

Pendidikan karakter dan pembentukan perilaku tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan norma dan kemampuan pengendalian diri. Berdasarkan pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus mampu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Hal ini juga selaras dengan amanat dalam Q.S. Al-Anfal ayat 28 yang menyatakan bahwa anak adalah amanah yang harus dijaga dan dididik dengan baik. Oleh karena itu, kajian ini diperlukan untuk menggali bagaimana upaya guru dalam menangani perilaku hiperaktif, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan, guna memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan inklusif di tingkat usia dini.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Menurut Samsu (2017), pendekatan kualitatif sering disebut pendekatan humanistik karena menitikberatkan pada pandangan,

cara hidup, dan perasaan subjek yang diteliti secara alamiah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena upaya guru dalam membimbing perilaku hiperaktif secara mendalam dan deskriptif. Pendekatan ini sesuai untuk meneliti masalah sosial dan kemanusiaan yang kompleks, sebagaimana dikemukakan Moleong (2012).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Cahaya Hati, Kecamatan Penyengat Rendah, Kota Jambi. Subjek penelitian adalah guru kelas, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran anak usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: (1) Observasi, untuk mengamati perilaku anak dan interaksi guru di dalam kelas; (2) Wawancara mendalam, untuk mendapatkan informasi langsung mengenai metode, upaya, dan kendala yang dialami guru; serta (3) Dokumentasi, berupa catatan harian guru, foto kegiatan, dan data administrasi sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis alur Miles dan Huberman (dalam Samsu, 2017) yang meliputi tahapan reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan kebenaran dan validitas informasi yang diperoleh

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Perilaku Hiperaktif dan ADHD

Berbagai ahli memberikan pandangan mengenai perilaku hiperaktif. Menurut Widyastuti (2020), perilaku hiperaktif adalah pola tingkah laku yang ditandai dengan penolakan untuk bersikap tenang, ketidakmampuan berkonsentrasi, dan bertindak secara semaunya atau impulsif. Kondisi ini sering disebut sebagai *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), yaitu gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan dalam fungsi saraf otak, di mana zat pembawa pesan kimiawi tidak bekerja selayaknya.

Gita Indriana Lestari dan Izzatin Kamala (2020) memaknai hiperaktif sebagai gangguan yang ditandai perilaku agresif, tidak dapat tenang, temperamen yang mudah meledak, sulit memusatkan perhatian, dan senang mencari perhatian berlebih. Secara umum, terdapat tiga

ciri utama anak dengan ADHD menurut American Psychiatric Association:

1. Inatensi: Kesulitan memusatkan perhatian, mudah teralihkan, sulit menyelesaikan tugas.
2. Hiperaktivitas: Aktivitas motorik berlebihan, sulit diam, banyak bergerak seolah didorong mesin.
3. Impulsivitas: Bertindak tanpa berpikir dahulu, sulit menunggu giliran, sering memotong pembicaraan.

Menurut Durand dan Barlow (dalam Silitonga dkk., 2023), ADHD dibagi menjadi tiga tipe: tipe kurang perhatian, tipe hiperaktif-impulsif, dan tipe gabungan. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku hiperaktif adalah gangguan perkembangan perilaku pada anak yang ditandai dengan ketiga gejala di atas, yang terjadi secara berulang-ulang, mengganggu fungsi sosial, akademik, dan emosional, serta muncul di lebih dari satu lingkungan (sekolah dan rumah). Faktor penyebabnya beragam, mulai dari faktor genetik, faktor biologis, hingga faktor lingkungan dan pola asuh orang tua yang kurang tepat

(Kusumawaty, 2010). Delphie (2009) juga menambahkan bahwa riwayat keluarga dengan gangguan psikopatologi meningkatkan risiko anak mengalami hiperaktif.

Pentingnya Penanganan Perilaku Hiperaktif pada Anak Usia Dini

Masa usia 5-6 tahun merupakan masa kritis di mana dasar-dasar kepribadian dan pengendalian diri mulai terbentuk. Pada masa ini, anak mulai bersosialisasi dengan teman sebaya dan mengikuti aturan di sekolah. Bagi anak hiperaktif, masa ini menjadi tantangan besar karena mereka sering kali dianggap sebagai anak yang nakal, tidak patuh, atau susah diatur, padahal hal tersebut merupakan dampak dari kondisi perkembangannya.

Pembentukan perilaku yang tepat pada anak hiperaktif sangat penting agar mereka tidak mengalami kegagalan dalam belajar atau penolakan dari lingkungan sosial. Tanpa penanganan yang tepat, anak berisiko mengalami masalah perilaku yang lebih berat, prestasi belajar rendah, serta masalah emosional di masa depan (Efendi dkk., 2022). Penanganan dini yang dilakukan oleh

guru di sekolah dapat membantu anak mengembangkan potensi diri, meningkatkan kemampuan konsentrasi, dan belajar mengendalikan diri.

Anak hiperaktif memiliki karakteristik unik, di antaranya imajinasi yang tinggi, kreativitas, dan energi yang melimpah. Jika energi ini disalurkan dengan benar melalui bimbingan yang tepat, anak dapat mengembangkan kelebihanannya menjadi hal positif. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak hiperaktif harus bersifat inklusif, yang memandang mereka sebagai anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perlakuan khusus, bukan anak yang bermasalah (Mulyadi & Kresnawaty, 2020).

Peran Guru Sebagai Pembimbing dan Teladan

Guru memegang peranan yang sangat strategis dan kompleks dalam menangani anak hiperaktif. Sesuai dengan Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, guru berfungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, dan pelatih. Bagi anak hiperaktif, guru bukan hanya pengajar materi, melainkan orang yang berperan sebagai pengelola emosi, fasilitator kegiatan, dan teladan perilaku.

Sri Minarti (dalam Safitri & Anwar, 2019) menjelaskan bahwa guru adalah sosok yang perkataannya didengarkan dan ditindaklanjuti, serta tingkah lakunya menjadi teladan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam Q.S. An-Nisa ayat 58 yang menegaskan bahwa pendidik harus menyampaikan amanah dengan benar dan berlaku adil. Sebagai sosok teladan, guru wajib menunjukkan konsistensi sikap. Anak hiperaktif sangat peka terhadap rangsangan lingkungan dan meniru apa yang dilihatnya. Guru harus tenang, sabar, dan bertutur kata lembut meskipun anak sulit diatur. Keteladanan ini membantu anak belajar mengenal emosi dan cara merespons situasi dengan benar. Selain itu, guru berfungsi sebagai fasilitator dan pengelola kelas.

Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan terstruktur. Ruang kelas harus diatur sedemikian rupa agar tidak terlalu banyak distraksi yang dapat memecah konsentrasi anak. Guru juga berperan sebagai mediator yang mengajarkan anak cara berinteraksi, berbagi, dan menyelesaikan konflik dengan teman-temannya. Peran ini meliputi guru

sebagai pendidik, pengelola kelas, mediator, dan evaluator untuk memantau perkembangan anak secara berkelanjutan.

Upaya Guru Dalam Membimbing Perilaku Hiperaktif

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, terdapat berbagai upaya yang dilakukan guru dalam membimbing anak hiperaktif usia 5-6 tahun, antara lain:

1. Penerapan Metode Pembelajaran yang Variatif dan Menarik

Anak hiperaktif memiliki rentang perhatian yang pendek. Oleh karena itu, guru menerapkan metode pembelajaran yang tidak membosankan, bergerak aktif, dan menggunakan alat peraga nyata. Kegiatan seperti bermain, bercerita, bernyanyi, dan bermain peran menjadi pilihan utama. Metode ini membuat anak lebih mudah menerima materi sekaligus menyalurkan energi berlebihnya ke arah yang positif. Abdul Rosyad (2022) menekankan bahwa metode harus diubah jika tidak efektif dan dilakukan berulang kali.

2. Penerapan Teknik Terapi Sederhana: *Brain Gym*

Guru menggunakan teknik *Brain Gym* atau senam otak, yaitu rangkaian

gerakan sederhana yang bertujuan menyeimbangkan kerja otak kanan dan kiri. Menurut Rafitaka dkk. (2018), gerakan ini membantu anak memfokuskan perhatian, menenangkan diri, dan mempersiapkan otak untuk belajar. Penerapan gerakan sederhana terbukti dapat meningkatkan konsentrasi dan mengurangi perilaku impulsif pada anak ADHD.

3. Penyusunan Program Pembelajaran Individu (IEP)

Menyadari bahwa kemampuan anak berbeda-beda, guru membuat program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak hiperaktif. Program Pembelajaran Individual (IEP) berisi tujuan jangka pendek dan panjang yang realistis, langkah pembelajaran yang disederhanakan, serta penilaian yang tidak kaku (Siron, 2020). Anak diberikan tugas yang dibagi menjadi bagian-bagian kecil agar tidak merasa terbebani dan mampu menyelesaikannya.

4. Penguatan Positif dan Penghargaan

Guru menerapkan prinsip menguatkan perilaku yang baik dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Setiap kali anak mampu

duduk tenang, menyelesaikan tugas, atau berperilaku sopan, guru memberikan pujian, stiker, atau apresiasi verbal. Hal ini

bertujuan membangun rasa percaya diri dan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku positif tersebut. Thomas Putra (2022) menambahkan bahwa guru harus fokus pada sisi positif anak dan membangun kepercayaan diri.

5. Komunikasi dan Kerjasama dengan Orang Tua

Upaya guru di sekolah tidak akan maksimal tanpa dukungan di rumah. Guru menjalin komunikasi intensif dengan orang tua untuk menyamakan persepsi dan pola asuh. Guru memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai karakteristik anak hiperaktif dan cara menangani yang benar, agar anak mendapatkan konsistensi aturan dan bimbingan baik di sekolah maupun di rumah.

Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor penentu keberhasilan pembimbingan. Guru berupaya menciptakan suasana kelas yang hangat, aman, dan penuh kasih sayang. Ruangan diatur agar rapi, tidak terlalu ramai, dan pencahayaan

cukup, namun tidak berlebihan yang dapat mengganggu fokus anak. Tata tertib kelas dibuat sederhana, jelas, dan konsisten, di mana anak diajak untuk menyepakati aturan tersebut. Anak hiperaktif membutuhkan rutinitas yang teratur agar merasa aman dan tahu apa yang diharapkan dari dirinya. Selain itu, guru menempatkan anak hiperaktif di posisi duduk yang strategis, dekat dengan guru dan jauh dari jendela atau pintu yang menjadi sumber gangguan.

Melalui kegiatan kelompok, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi sosial sambil diawasi dan dibimbing. Guru mengajarkan anak cara bergiliran, berbagi, dan mengendalikan emosi saat terjadi perselisihan. Lingkungan yang mendukung menjadikan anak merasa diterima, bukan ditolak, sehingga mereka lebih mudah menerima bimbingan dan mengubah perilaku ke arah yang lebih baik.

Hambatan yang Dihadapi Guru

Dalam melaksanakan upaya pembimbingan, guru tidak lepas dari berbagai hambatan. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan utama meliputi:

1. **Keterbatasan Waktu dan Jumlah Siswa:** Guru harus menangani banyak siswa dalam satu kelas, sehingga sulit memberikan perhatian penuh secara terus-menerus kepada anak hiperaktif.
2. **Kurangnya Pemahaman Orang Tua:** Sebagian orang tua menganggap perilaku anak hanya sebagai kenakalan biasa atau harapan anak yang aktif, sehingga tidak melakukan tindakan pendampingan di rumah. Hal ini sesuai dengan temuan Indah (2013) bahwa banyak orang tua yang belum memahami kondisi ADHD.
3. **Kondisi Anak yang Dinamis:** Perilaku anak hiperaktif berubah-ubah dan sulit diprediksi, sehingga strategi yang berhasil hari ini belum tentu efektif besok. Hal ini membutuhkan kesabaran dan kreativitas guru yang luar biasa.
4. **Keterbatasan Fasilitas:** Belum tersedianya tenaga ahli khusus atau fasilitas terapi pendukung di sekolah.

Hasil penelitian menegaskan bahwa peran guru sangat vital dalam

mengubah perilaku anak hiperaktif. Penerapan metode yang menyenangkan, pendekatan yang sabar, serta konsistensi aturan terbukti efektif membantu anak meningkatkan kemampuan memusatkan perhatian dan mengurangi perilaku impulsif.

Anak yang mendapatkan bimbingan terarah menunjukkan kemajuan, seperti mulai mampu duduk lebih lama, berani berinteraksi positif, dan mulai mau menyelesaikan tugas sederhana. Hal ini sejalan dengan penelitian Iftitah (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan individual dan metode yang tepat dapat meningkatkan perkembangan anak hiperaktif.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dan perilaku pada anak usia dini tidak bisa dilakukan sendiri oleh guru. Keberhasilan pembentukan perilaku yang optimal memerlukan kerja sama erat antara sekolah dan orang tua. Ketidaksesuaian pola asuh antara rumah dan sekolah sering kali menjadi penyebab utama sulitnya perubahan perilaku anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan penanganan perilaku hiperaktif yang berhasil membutuhkan strategi yang

komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Profesi guru memiliki keistimewaan tersendiri, terutama dalam mendidik anak usia dini yang memiliki karakteristik beragam, termasuk anak dengan perilaku hiperaktif. Kedudukan guru sebagai pendidik menuntut tanggung jawab moral untuk menjadi teladan, pembimbing, dan fasilitator yang mampu menciptakan perubahan perilaku positif.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku hiperaktif pada anak usia 5-6 tahun ditandai dengan kurangnya pemusatan perhatian, aktivitas berlebihan, dan perilaku impulsif yang mengganggu proses pembelajaran dan interaksi sosial.
2. Upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif meliputi penerapan metode pembelajaran aktif dan variatif, penggunaan teknik terapi sederhana seperti *Brain Gym*, penyusunan program pembelajaran individu, pemberian penguatan positif,

- serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan bebas tekanan.
3. Keberhasilan upaya tersebut sangat ditentukan oleh kesabaran, keteladanan, konsistensi guru, serta adanya sinergi dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua.
 4. Hambatan yang dihadapi berupa keterbatasan waktu, jumlah siswa, pemahaman orang tua, dan karakteristik anak itu sendiri dapat diminimalisir dengan kreativitas guru dan dukungan kelembagaan.
- Guru berfungsi sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan pengendalian diri. Oleh karena itu, peran mereka sangat krusial karena mereka adalah sosok yang ditiru dan dijadikan panutan oleh siswa. Pendidikan bagi anak hiperaktif harus dipandang sebagai upaya mengembangkan potensi anak, bukan sekadar mengendalikan perilaku, agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan bermanfaat bagi lingkungannya.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (1986). Jakarta: Departemen Agama RI.
- Delphie, Bandi. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Efendi, Mutiara dkk. (2022). Pola Asuh Terhadap Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 226–235.
- Iftitah, Selfi Lailiyatul. (2022). Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif Di TK. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(1), 15–22.
- Indah, Rina. (2013). *Penanganan Anak Hiperaktif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indragiri Press.
- Lestari, Gita Indriana & Kamala, Izzatin. (2020). Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif Pada Siswa Usia Dini. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2).
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Sima & Kresnawaty, Anita. (2020). *Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini*. Bandung: Ksatria Siliwangi.
- Putra, Thomas. (2022). *Anak ADHD Dan Cara Menanganinya*. Yogyakarta: Victory Pustaka Media.

- Rafitaka, Anastria, Karini, Suci Murti, & Supratiwi, Mahardika. (2018). Pengaruh Pelatihan Brain Gym Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi Pada Anak ADHD. *Jurnal Psikohumanika*, 10(2), 1–14.
- Rosyad, Abdul. (2022). Model dan Strategi Pembelajaran Anak ADHD. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 591–600.
- Safitri, Dewi & Anwar, Sudirman. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Indragiri Dot Com.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method*. Jambi: PUSAKA.
- Silitonga, Katrina dkk. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanganan ADHD Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.